

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi semua manusia, Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia. Atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk “manusiakan” manusia. melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan “sempurna” sehingga melaksanakan tugas sebagai manusia. Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu. Dari tidak baik menjadi baik. Pendidikan mengubah semuanya. Begitu penting pendidikan dalam Islam, sehingga merupakan suatu kewajiban perorangan. Rasulullah bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“*menuntut ilmu itu diwajibkan atas tiap orang muslim*” (HR. Ibnu Barri)

Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagai mana mestinya.¹ Pendidikan Islam menenkan perkembangan manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap,

¹Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2008),hal. 1

kreatif, mandiri, sebagai warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, sasaran utama sebagai tujuan pendidikan islam ialah menumbuhkan manusia yang dapat membangun dirinya sendiri dan masyarakatnya yang dilaksanakan dengan memberikan pendidikan yang utuh, dalam arti tidak ada dikotomi antara ilmu sains dengan ilmu agama².

Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam bermasyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Pendidikan merupakan tindakan *antisipatoris*, karena apa yang dilaksanakan pada pendidikan sekarang akan diterapkan dalam kehidupan pada masa yang akan datang. maka pendidikan saat ini harus mampu menjawab persoalan-persoalan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi saat ini juga. Berdasarkan tanggung jawab itu, maka para pendidik, terutama pengembang, dan pelaksana kurikulum harus berfikir ke depan dan menerapkannya dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya.³

UU No 2 tahun 1985 secara jelas disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu: “mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang

²Abdur Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi dan aksi*. (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2015),hal. 3

³ Asman Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki press,2010), hal. 1

beriman, bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁴

Secara singkat disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Berbudi pekerti luhur
3. Memiliki pengetahuan dan ketrampilan
4. Sehat jasmani dan rohani
5. Kepribadian yang mantap dan mandiri
6. Bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.⁵

Pendidikan dalam Islam memperoleh tempat dan posisi yang sangat tinggi, karena melalui pendidikan orang dapat memperoleh ilmu dan dengan ilmu orang dapat mengenal Tuhanya, mencapai *ma'arifatullah*. "Pendidikan Islam dalam hal ini, merupakan salah satu wujud upaya untuk menanamkan dan megembangkan ajaran Islam, sehingga perkembangan jasma tercapai berbagai kematangan khususnya dalam keimanan dan ketakwaan dalam arti luas."⁶ Merupakan suatu

⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), hal. 10

⁵ *Ibid*.....hal 11

⁶ Kutbudin Aibak, *Dimanika Pendidikan Islam (Studi Krisis Tantangan dan Peran Pendidikan Islam dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)* dalam *Jurnal Dinamika Penelitian Pendidikan*, vol. 5, no.2. Oktober, 2003, hal. 120-121

usaha sadar untuk membentuk, membimbing terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menjadi kepribadian yang utama. Pada suatu pendidikan, pada dasarnya setiap peserta didik, di didik dengan pendidikan akhlak, baik secara langsung maupun secara tidak langsung yang tercakup dalam pendidikan agama. Hal ini membantu untuk pembentukan tingkah laku atau akhlak yang mulia, agama menetapkan bahwa “pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam”.⁷

Pendidikan agama adalah salah satu dari tiga mata pelajaran yang wajib diberikan pada setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan (pendidikan pancasila, pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan). “UU No. 2 Tahun 1989 Pasal 39 ayat (2). Diterangkan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik”.⁸

Sejak 2500 yang dulu, Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat orang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam sekitar 1400 tahun yang lalu, Nabi Muhammad saw sebagai Nabi yang terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk

⁷Abdul Malik Bahri, *filsafat pendidikan Islam*, (Semarang:Lembaga Studio Iqro', 1984),hal. 49

⁸Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam : dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*,(Jakarta:Kencana, 2004), hal. 37

menyempurnakan ahlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (good character).⁹

Salah satu nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter adalah nilai religius. Dimana nilai religius adalah dasar yang harus diterapkan kepada anak sejak dini. Karena nilai religius menjadi landasan utama setiap individu untuk tidak terpengaruh oleh keadaan yang selalu berubah dan bisa mantap dalam menjalankan ibadah. Oleh karena itu, pendidikan karakter khususnya nilai religious harus diterapkan sejak dini supaya anak terbiasa dengan sikap dan kepribadian yang baik. Tujuan pendidikan agama Islam adalah supaya membentuk anak didik menjadi anak didik yang muslim sejati, anak shaleh, serta berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat, agama dan Negara. melihat tujuan pendidikan agama Islam tersebut, guru agama mempunyai peranan penting guna ikut menentukan pertanggung jawaban moral bagi peserta didik, selain itu guru agama diharuskan memiliki kesiapan dan emosional yang mantap lahir batin serta mempunyai kesanggupan atas dirinya untuk menjalankan amanah terhadap peserta didik dan terhadap Allah SWT.¹⁰

Berdedikasikan Islam merupakan tujuan utama dari Trabiyah Islamiyah. Dedikasi sangat urgen untuk menyempurnakan kepribadian muslim yang mampu berinteraksi dengan manusia dan peristiwa yang ada. Berpandangan yang benar dengan berangkat dari pandangan Islam,

⁹ Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdaarya, 2011), hal. 2

¹⁰ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Ramadani, 1993), hal. 45

yaitu melaksanakan al-Qur'an dan Sunnah.¹¹ Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Proses pembelajaran dikelas dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagi informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang ingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Lebih lagi pembelajaran agama kurang diperhatikan oleh lembaga pendidikan, sehingga pembelajaran kurang efektif dan akhirnya peserta didik mengesampingkan pembelajaran agama. Akibatnya perilaku peserta didik banyak yang menyimpang dari akhlak yang mulia, apabila tantangan yang dihadapi pada era globalisasi pada saat ini, baik di bidang capital, budaya, etika, maupun moral, karena mereka cenderung meniru kehidupan barat yang norma-normanya sudah tentu bertolak belakang dengan norma-norma kehidupan timur.

Dalam konstek pendidikan kerusakan telah menjangkiti dunia pendidikan. Diantaranya adalah fenomena mencontek dalam ujian, problem mencontek termasuk dalam masalah membahakan para peserta didik, baik yang berprestasi maupun yang tidak berprestasi, karena akan menghancurkan mentalitas utama, motif, dan faktor pendorong untuk berprestasi sebagaimana pula mencontek akan menurunkan kualitas pelajar tersebut.¹² Munculnya pemalsuan ijazah, tradisi mencontek di

¹¹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 19

¹² Husein Syahatah, *Kiat Islam Meraih Prestasi*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 80

kalangan peserta didik, maha peserta didik, plagiarisasi skripsi, tesis, dan lain-lain, juga merupakan indikator lainnya dari rendahnya sikap amanah.¹³ Satu langkah yang seyogyanya diperhatikan dalam studi bidang apapun adalah memahami tentang apa yang dipelajari. Pemahaman ini penting artinya sebagai kerangka acuan, orientasi, dan penentuan langkah strategis. Rasanya mustahil seorang akan mencapai hasil studi yang maksimal jika ia tidak paham terhadap apa yang dilakukan.¹⁴

Penanaman nilai-nilai Islam ini, harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Oleh karena orang tua haruslah mempunyai pengetahuan yang cukup untuk mendidik dan membimbing anaknya. Tetapi kebanyakan orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan sendiri-diri, sehingga kasih sayang atau perhatian terhadap anak kurang, mengatasi hal tersebut, sekolah-sekolah mempunyai peranan sangat penting dalam membantu orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya dan tidak bisa mengajarkan anak-anaknya tentang nilai-nilai religious atau nilai keagamaan.

Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar atas tujuan yang hendak dicapai, pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kesalahan pribadi dan kesalahan social sehingga pendidikan agama diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah*

¹³Muhaimin, *nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 85

¹⁴ Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2011), hal. 1

islamiyah dalam arti luas ukhuwah fi al 'ubudiyah,ukhuwah fi al- insaniyah,ukhuwah fi al-wathoniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fi din al- islam .Selain itu ada tiga unsure lain sebagai pendukung atau penunjang dalam proses pendidikan agar mencapai gtujuan yang diharapkan, yaitu:¹⁵

- a. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai; yaitu berupa ruangan, bangunan atau tempat tertentu misalnya: ruangan kelas, bangunan sekolah, perpustakaan, masjid, laboratorium, museum, koprasi, dan lain sebagainya.
- b. Metode yang menarik, peran metode dalam pendidikan sangatlah penting. sehubungan itu dianjurkan agar menggunakan metode yang menarik perhatian peserta didik. misalnya dalam pemberian nasihat atau diselingi dengan kisah-kisah nabi,sahabat, atau orang-orang salih.
- c. Pengelolaan atau manegemen yang professional. Untuk mencapai hasil pendidikan sesuai yang diharapkan maka diperlukan pengelolaan atau manegemen yang professional, ketertinggalan-sebagai-umat Islam dalm bidang pendidikan pada masa sekarang ini disebabkan kurangnya sumber daya manusia SDM yang berkualitas tinggi, kurangnya

¹⁵Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung :PT Remaja Rosdakarya,2008),hal. 15

financial/keuangan dan kurangnya kemampuan atau manajemen yang professional.¹⁶

Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi religious dan membentuk peserta didik untuk agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulai yang mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religious pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, pembiasaan serta pengamalan nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.¹⁷

Dalam kehidupan sehari-hari kita perlu kebiasaan dalam menjalankan akhlak yang baik, dengan cara kebiasaan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, tentu itu berat untuk menjalankannya karena salah satu tantangan kita, kebiasaan sangat penting untuk menunjang kehidupan kita, tanpa kebiasaan hidup ini terasa lemah, karena semua perlu pemikiran awal sebelum menjalankannya. Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak, hasil pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan terhadap anak didik pembiasaan adalah suatu tingkah laku

¹⁶ Ibid ... hal. 15

¹⁷ Asman Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi, (Malang: UIN Maliki press, 2010), hal. 29-30

tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi.¹⁸

Ilmu dan pendidikan bagaikan dua sisi pada mata uang. Keduanya merupakan bagian yang tak terpisahkan. Ilmu merupakan objek utama dalam pendidikan. Sedangkan pendidikan merupakan proses dalam “transfer” ilmu, yang umumnya dilakukan melalui tiga cara; yakni lisan, tulisan/gambar, dan perbuatan (prilaku/sikap). Apabila kita tela’ah dari ketiga tadi, maka dapat kita simpulkan menjadi satu cara yaitu “membaca”. Membaca disini maknanya luas, yakni membaca tekstual (tertulis/tergambar) dan membaca konstektual (yang sebenarnya terjadi). Atau lebih luas lagi kita diperintahkan untuk membaca ayat-ayat Qauliyah (kitab suci al-Qur’an) dan “membaca” ayat-ayat kauniyah: yaitu tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat dimuka bumi serta alam semesta, termasuk juga peristiwa-peristiwa yang telah dan sedang terjadi sepanjang hidup manusia.

Ada tiga unsur yang terdapat dalam proses pendidikan,yaitu:

- a. Pendidikan (orang tua/ guru/ ustadz/ dosen/ ulama/ pembimbing).
- b. peserta didik (anak/santri/mahasiswa/mustami).
- c. Ilmu atau pesan yang disampaikan (nasihat,materi pelajaran/kuliah/ceramah/bimbingan).¹⁹

¹⁸ Ramayus, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta,:Kalam Mulia,2001), hal. 99

¹⁹Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung :PT Remaja Rosdakarya,2008),hal. 12-14

Pendidikan saat ini dihadapkan pada tuntutan yang semakin canggih, munculnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di samping menawarkan kemudahan-kemudahan dalam aspek kehidupan, juga membuka peluang untuk melakukan tindakan kejahatan, apabila pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di salah gunakan. Agama Islam menempatkan ilmu pada posisi yang sangat penting, sehingga mencari ilmu itu hukumnya wajib. Islam juga mengajarkan bahwa dalam menuntut ilmu berlaku prinsip tak mengenal batas dimensi ruang dan waktu. Artinya dimanapun di Negara manapun dan kapanpun kita bisa belajar.²⁰

Prinsip bahwa belajar atau menuntut ilmu itu tak mengenal batas dimensi ruang adalah Sabda Rasulullah, yaitu:

أَطْبُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ

“carilah ilmu walaupun sampai ke negeri China” (HR. Ibnu Barri)

“Begitu pula Islam mengajarkan bahwa ilmu itu menentukan selamat atau bahagia tidaknya manusia di dunia dan akhirat”.²¹

Dari pembahasan di atas banyak sekali yang dapat kita petik dari pernyataan tersebut, dewasa ini banyak peserta didik tingkah lakunya sudah melenceng dari norma-norma Islam, semua ini karena adanya globalisasi, pengaruhnya sangat dirasakan oleh peserta didik, seperti

²⁰ Ibid... hal. 13

²¹ Ibid... hal. 13

narkoba, sex bebas, tindak kejahatan dan lain-lainya, semua ini karena kurangnya mengamalkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak didik, kurangnya mendekatkan kepada sang Kholik, membuat anak didik seperti liar, sebetulnya di sekolah-sekolah harus menambah jam keagamaan dan sangat perlu diperhatikan oleh semua pihak instansi pendidikan, khususnya di sekolah-sekolah umum, agar tercipta siswa yang berjiwa religius dan bisa meningkatkan keimanannya. Untuk menerapkan nilai-nilai religius di setiap lembaga pendidikan dapat berupasholat dhuha berjamaah, kultum,sholawatan, membaca al-Qur'an,tahfidzul Al-Qur'an dan lain sebagainya.

Salah satu lembaga pendidikan yang telah melakukan kegiatan keagamaan adalah MA Al-Ma'arif Pondok Pesantren panggung, dilembaga formal yang mana didalam lembaga tersebut terdapat kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di lembaga tersebut. Karena lembaga tersebut termasuk dalam yayasan Raden Ja'far Shodiq yang berada di tengah-tengah kota Tulungagung, yaitu Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung, di mana lembaga ini sudah menerapkan kegiatan keagamaan antara lain:

Sholat dhuha berjama'ah, kultum, sholawatan, sholat dhuhur berjama'ah., Siswa MA Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung tidak semuanya tinggal di pondok pesantren, jadi itu pihak lembaga inisatif untuk melaksanakan kegiatan keagamaan ini, tentu untuk melatih

siswanya untuk melaksanakan kegiatan sholat dhuha terutama siswa yang berangkat dari rumah.

Berdasarkan uraian diatas tentang masalah budaya religius atau kegiatan keagamaan yang akan saya bahas dengan berusaha menghubungkan perilaku peserta didik dengan ada tidaknya pengaruh nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan sholat dhuha berjamaah, kultum, dan sholawatan. Dari sinilah penulis tertarik untuk mengambil judul “ Melaksanakan Penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma’arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti dapat menyusun rumusan masalah seperti di bawah ini:

1. Bagaimana cara penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma’arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?
2. Apa saja kendala yang muncul dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma’arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?
3. Apa solusi untuk menghadapi kendala dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan

di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren
Panggung Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui cara penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.
2. Untuk mengetahui kendala yang muncul dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.
3. Untuk mengetahui solusi dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan sholawatan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.

D. Kegunaan Peneliti

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran penulis ke dalam khazanah keilmuan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengamatan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan yang ada di madrasah.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh:

a. Bagi Penulis

Untuk membawa wawasan serta pengetahuan penulis dalam dunia pendidikan dan kegiatan keagamaan yang ada di Madrasah. Serta menambah nilai-nilai religius untuk menambah mempertebal keimanan.

b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini bagi Lembaga dapat digunakan sebagai acuan dan strategi dalam meningkatkan nilai-nilai religius pada peserta didik. Agar peserta didik mempunyai ruhaniah yang kuat.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menambah wawasan dan memberikan pengalaman yang sangat penting dan berguna sebagai calon tenaga pendidikan.

E. Penegasan Istilah

Nilai Religius :Nilai Keagamaan (menjalankan ajaran agama secara menyeluruh).

Kegiatan Keagamaan :Aktifitas keagamaan (suatu pekerjaan yang berhubungan dengan agama atau kepercayaan).

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Di dalam skripsi ini disusun lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub atau bagian dan sebelum memakai bab pertama, lebih dahulu penulis sajikan beberapabagian permulan, sistematikanya meliputi : halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesaan, motto, persembahan, kata pengantar, isi,daftar tabel,daftar lampiran dan abstrak. Bagian isi terdiri dari:

Bab I : Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Kajian pustaka, terdiri dari: (a) kajian fokus pertama, (b) kajian fokus kedua dan seterusnya. (c) hasil penelitian terdahulu.

Bab III : Metode penelitian, terdiri dari : (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e) prosedur pengumpulan data, (f) teknik analisa data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Paparan hasil penelitian, terdiri dari : (a) paparan data, (b) temuan penelitian, (c)

Bab V : pembahasan, pada bab ini akan di bahas hasil penelitian

Bab VI : Penutup, terdiri dari : (a) kesimpulan, (b) saran.

Bagian akhir, terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian, (d) daftar riwayat hidup.